

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging unggas terutama itik merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia karena dapat meningkatkan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup. Jenis-jenis itik lokal di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan dari jenis-jenis itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang (Bharoto, 2001). Itik tersebut merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Entok atau juga itik Manila adalah unggas air asal Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Bintang (2001) menyatakan, bobot badan entok jantan dan betina umur 12 minggu yang mendapat pakan dengan kandungan protein kasar (PK) 15% pada umur 3-6 minggu dan PK 12% pada umur 6-12 minggu adalah 2193.04 gram dan 1539.5 gram. Keunggulan lainnya yaitu entok memiliki persentase karkas dan kualitas daging yang lebih baik dibandingkan itik. Persentase karkas entok jantan berkisar antara 61.7-62.9% (Sciavone *et al.* 2010).

Entok cocok dipelihara di seluruh wilayah Indonesia, merupakan komoditas unggas yang cukup berpotensi untuk dibudidayakan. Bobot dewasa mampu mencapai 3-3,5 kg/ekor, sehingga dapat dikembangkan sebagai penghasil daging. Selain itu, entok memiliki daya mengeram yang baik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010). Keuntungan dari ternak entok yaitu daya tahan tubuh lebih kuat dibandingkan unggas lain, mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging, pemeliharaan tidak memerlukan lahan luas, vaksinasi tidak dilakukan secara rutin (National Department of Agriculture, 1996; Meulen and Dikken, 2004).

Ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya ransum merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Santoso (2008) menyatakan bahwa ransum mempunyai peranan penting dalam manajemen pemeliharaan ternak, karena 60% - 70% merupakan biaya produksi. Ransum adalah bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam atau sehari semalam dengan mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak (Lubis, 1992).

Peternak lebih sering memberikan ransum komersil dari pada mencampur bahan ransum sendiri (Septiani, 2016). Perusahaan ransum komersil di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil tiap pabrik sehingga harga di pasaranpun tidak sama satu sama lain. Ransum komersil merupakan ransum yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas.

Wuryaningsih (2005) menyatakan bahwa isu keamanan ransum untuk ternak meresahkan masyarakat. Tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan. Unggas yang mengkonsumsi ransum lebih banyak belum tentu pertumbuhannya lebih baik karena pertumbuhan dipengaruhi oleh komposisi zat - zat yang terkandung dalam ransum (Card, *et.al.* 1972). Oleh karena itu perlunya perbandingan beberapa jenis ransum komersil terhadap laju pertumbuhan entok periode starter. Ransum yang akan digunakan yaitu ransum dengan kode A, B, C dan D.

Penampilan produksi seekor ternak ditentukan oleh organ dalam, salah satunya sistem pencernaan. Sistem pencernaan merupakan bagian tubuh yang berhubungan dengan proses pencernaan bahan makanan yang dikonsumsi. Perkembangan organ saluran pencernaan terutama

usus berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan tubuh. Kemampuan adaptasi saluran pencernaan berdasarkan atas fungsi fisiologis tergantung pada pasokan nutrisi yang diberikan pada periode perkembangan awal setelah menetas (Zhou *et al.* 1990).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Beberapa Jenis Ransum Komersil dan Non Komersil Terhadap Laju Pertumbuhan dan Organ Pencernaan Entok (*Cairina moschata*)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan dan organ dalam entok (*Cairina moschata*).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan dan organ pencernaan entok (*Cairina moschata*). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan dan organ pencernaan entok (*Cairina moschata*).

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh beberapa jenis ransum terhadap laju pertumbuhan dan organ pencernaan entok (*Cairina moschata*).